**BAB IV**

**LAPORAN HASIL PENELITIAN**

1. **Profil Ma’had Al-Jami’ah IAIN**  **Antasari Banjarmasin**
2. Ma’had Al-Jami’ah

Ma’had al-Jami’ah IAIN Antasari Banjarmasin merupakan pengembangan dari program Wisma Study yang telah berjalan sejak tahun 2006. Kemudian pada tahun 2015 ini, tidak mengalami perubahan orientasi yakni menyiapkan mahasiswa/i IAIN Antasari Banjarmasin yang memiliki kemampuan membaca, mempelajari, dan menerjemahkan al-Quran secara umum dengan baik dan benar, memiliki keterampilan keagamaan, dan berakhlak mulia.

Ma’had al-Jami’ah merupakan sebuah unit pelayanan yang dimaksudkan untuk menunjang program Institut dalam rangka pembentukan mahasiswa yang berkepribadian yang Islami dan ilmiah. Unit ini merupakan unit yang *terintegrasi* kedalam struktur dan tata kelola IAIN Antasari yang bertugas memberikan layanan hunian bagi mahasiswa dalam upaya mendorong serta menumbuhkembangkan iklim berprestasi, berilmu, bertaqwa, dan berakhlak serta berjiwa kebersamaan yang tinggi bagi mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin.

Ma’had al-Jami’ah dibentuk dalam rangka mempersiapkan alumni Institut Agama Islam Negeri Antasari yang memiliki integritas ilmiah, amaliah dan *khuluqiyyah* yang berkualitas dan memiliki nilai strategis dengan berorientasi kepada keadilan, kesetaraan, keterbukaan, kejujuran, kepercayaan dan sifat-sifat positif lainnya. Karena itu, kurikulum Ma’had al-Jmai’ah merupakan penunjang dan penyempurna dari kurikulum IAIN Antasari.

1. Letak Ma’had Al-Jami’ah

Ma’had al-Jam’ah IAIN Antasari Banjarmasin terletak di komplek IAIN sendiri, yaitu Jalan Jenderal Ahmad Yani KM 4,5. Di samping asrama Program Khusus Ushuluddin.

1. Visi dan Misi Ma’had al-Jami’ah
   1. Visi

Visi Ma’had al-Jami’ah IAIN Antasari Banjarmasin adalah menjadi pusat pengembangan ilmu-ilmu keislaman multidisipliner yang unggul dan berkarakter, yang didukung dengan basis kepesantrenan.

* 1. Misi

Misi Ma’had al-Jami’ah IAIN Antasari Banjarmasin adalah;

* + 1. Menyelenggarakan pembelajaran al-Qur’an.
    2. Memberikan pembinaan ibadah dan akhlak.
    3. Mengembangkan keterampilan keagamaan dan bahasa.

1. Tujuan Pendirian Ma’had al-Jami’ah

Ma’had al-Jami’ah IAIN Antasari Banjarmasin adalah pondok pesantren mahasiswa yang berupaya merealisasikan visi dan misi Institut Agama Islam Negeri Antasari, khususnya dalam mencetak intelek yang ulama dan ulama yang intelek, yang mempunyai kedalaman ilmu, moral dan spiritual, sehingga dapat dan mampu menjawab tantangan zaman.

Fungsi pendirian Ma’had al-Jami’ah ini adalah sebagai sarana tempat tinggal dan wahana pembinaan mahasantri/wati IAIN Antasari Banjarmasin dalam bidang pengembangan, peningkatan dan pelestarian semangat keberagamaan dan keilmuan.

Selain itu, pendirian Ma’had al-Jami’ah IAIN Antasari ini bertujuan untuk mengkondisikan terbentuknya tradisi akademik dalam pengembangan ilmu keagamaan, IPTEK, bahasa dan seni, yang program kegiatannya dilaksanakan sebagai penunjang program akademik Institut Agama Islam Negeri Antasari dan diharapkan dapat menghasilkan sarjana Islam yang memenuhi tuntutan masyarakat.

1. Susunan Pengelola Tim Pengembangan Ma’had al-Jami’ah IAIN Antasari Banjarmasin

Sebagai sebuah unit pelayanan, Program Ma’had al-Jami’ah IAIN Antasari Banjarmasin merupakan unit definitif yang menjalankan tata kelolanya secara mandiri di bawah naungan IAIN Antasari Banjarmasin. Tim pengelola ini dibentuk secara sederhana guna memudahkan alur pertanggungjawaban dan pelayanan mahasiswa secara optimal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel. 4.1 Susunan Personalia Tim Pengembangan Ma’had Al-Jami’ah**

**IAIN** **Antasari Banjarmasin**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Nama** | **Jabatan** |
| 1. | Prof. Dr. H. Akh. Fauzi Aseri, M.A | Pelindung |
| 2. | Drs. H. Sofyan Noor, M.Si. | Penanggung Jawab |
| 3. | Dr. Dzikri Nirwana, M.Ag. | Kepala / Mudir |
| 4. | Dr. Hairul Hudaya, M.Ag. | Wakil Kepala |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Lanjutan Tabel 4.1** | | |
| **No** | **Nama** | **Jabatan** |
| 5. | Tamjid Noor, M.Pd.I. | Bidang Pembinaan Akhlak & Ibadah |
| 6. | Mukhlis Anshari, M.Pd.I. | Bidang Pengembangan Bahasa |
| 7. | Fakhri Hanief, M.A. | Bidang Ta’lim & Tahfizh al-Qur’an |
| 8. | Dra.Hj.Yuzainah Maghfirah,M.Pd.I | Bidang Kesantrian |
| 9. | Nasrullah M.Y. | Sda |
| 10. | Ahmad Rifa’i, S.Ag., M.H.I. | Bidang Perencanaan |
| 11. | H. Haris Fadillah, S.Ag., M.Pd.I. | Sda |
| 12. | Nazula Elva Rahma, SE., M.M. | Bidang Pengadaan & Perlengkapan |
| 13. | Ali Akbar, S.Ag., M.Pd.I. | Sda |
| 14. | Mukhyar, S.Sos. | Bidang Keuangan |
| 15. | Sri Barliani Wati | Sda |
| 16. | Ali Muammar ZA., M.A. | Pengasuh Wisma I |
| 17. | Rahma Fitria Ningsih, S.Pd.I. | Pengasuh Wisma II |
| 18. | Husaini, S.Pd.I. | Pengasuh Wisma III |

Sumber Data : Dokomen Ma’had al-Jami’ah IAIN Antasari Banjarmasin Tahun

2013-2017

1. Tenaga Pengasuh Ma’had Al-Jami’ah IAIN Antasari Banjarmasin

Jumlah pengasuh Ma’had al-Jami’ah IAIN Antasari Banjarmasin dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel. 4.2 Susunan Personalia Pengasuh Ma’had al-Jami’ah IAIN Antasari Banjarmasin**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **NO** | **N A M A** | **J A B A T A N** |
| 1. | Ali Muammar ZA, M.A. | Murabbi Wisma I |
| 2. | Rahma Pitria Ningsih, S.Pd.I. | Murabbi Wisma II |
| 3. | Husaini, M.Pd.I. | Murabbi Wisma III |
| 4. | Ade Destri Deviana, M.Pd.I. | Murabbiah Wisma IV |

1. Jumlah Mahasantri/wati

Jumlah mahasantri dan mahasantriwati untuk angkatan 2015/2016 di Ma’had al-Jami’ah IAIN Antasari Banjarmasin dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel. 4.3 Jumlah Mahasantri/wati Ma’had al-Jami’ah Tahap I IAIN**

**Antasari Banjarmasin**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **NO** | **Asrama** | **Jumlah mahasantri/wati** |
| 1 | I | 144 |
| 2 | II | 143 |
| 3 | III | 138 |
| 4 | IV | 198 |

1. Keadaan Sarana dan Prasarana Ma’had al-Jami’ah IAIN Antasari Banjarmasin

Ma’had al-Jami’ah IAIN Antasari Banjarmasin memiliki 4 asrama (wisma) dan 1 sekretariat (kantor). Empat wisma terdiri dari; tiga asrama untuk para mahasantriawati (wisma I, II, dan IV) dan satu asrama untuk para mahasantri [wisma III]. Wisma I, II, dan III terdiri dari 2 lantai; memiliki 53 ruang kamar untuk mahasantri/wati dan musyrif/ah (asisten pengasuh), lantai I ada 17 kamar dan 16 kamar mandi/WC, kemudian lantai II ada 36 kamar dan 14 kamar mandi/WC.

Untuk lantai I wisma memiliki 1 ruang untuk murabbi/ah (pengasuh asrama); 1 ruang santai (televisi); 1 ruang mushalla; 1 ruang dapur; 1 ruang tamu. Setiap wisma juga memiliki 1 lahan parkir (halaman samping); 1 ruang tempat mencuci dan jemuran. Khusus wisma IV memiliki 4 lantai; lantai I terdapat 13 kamar dan lantai II, III, IV masing-masing 24 kamar. Selain itu, juga terdapat 1 ruang perkuliahan; lantai I terdapat 4 buah kamar mandi dan 6 buah WC, sedangkan untuk lantai II, III dan IV masing-masing terdapat 8 buah kamar mandi dan 8 buah WC.

1. **Penyajian Data**

Sesuai data yang digali penulis adalah tentang efektivitas pembelajaran al-Qur’an, maka berikut disajikan data-data yang diperoleh dalam penelitian, baik yang merupakan hasil observasi, wawancara, dokumenter maupun tes. Data-data tersebut disajikan dan digambarkan secara deskriptif kualitatif sehingga dapat diketahui sesuai dengan data pokok penelitian ini, yaitu peneliti ingin mengetahui efektivitas pemebelajaran al-Qur’an di Ma’had al-Jami’ah Putera IAIN Antasari Banjarmasin.

* + - 1. Efektivitas pembelajaran al-Qur’an di Ma’had al-Jami’ah Putera IAIN Antasari Banjarmasin.
         1. Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan musyrif Arbainsyah dan musyrif Achmad Ilham Maulana serta dokumentasi dari Ma’had al-Jami’ah Putera IAIN Antasari Banjarmasin dapat diperoleh tujuan pembelajaran al-Qur’an di Ma’had al-Jami’ah Putera IAIN Antasari Banjarmasin bertujuan sebagai layanan pembelajaran keterampilan baca al-Qur`an bagi mahasantri Ma’had al-Jami’ah IAIN Antasari dan pelaksanaan dari hukum Islam yang menyatakan bahwa membaca al-Qur`an dengan baik dan benar adalah *fardhu ‘ain*.

Selain itu, kegiatan pembelajaran al-Qur’an ini juga berguna bagi mahasiswa untuk mendapatkan bimbingan pembinaan akhlak yang mulia dan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini bertujuan untuk melahirkan mahasantri yang mampu membaca al-Qur`an dengan baik dan benar, berakhlak mulia dan terampil dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran al-Qur’an, Ma’had al-Jami’ah IAIN Antasari Banjarmasin membagi pembelajaran al-Qur’an menjadi empat kelompok, yaitu *pertama, mubtadi’* (pemula), yaitu peserta yang tidak mampu sama sekali membaca al-Qur`an maksud dari tidak mampu sama sekali di sini adalah para mahasantri yang keliru dalam membaca al-Qur’annya, sebenarnya mereka tau huruf tersebut akan tetapi ketika mengucapkan bacaan tersebut tidak sesuai dengan kaidah ilmu tajwid bahkan dari segi tanda baca mereka ada yang tertukar bacaannya; *kedua, mutawassith* (sedang), yaitu peserta yang mampu membaca al-Qur`an namun belum lancar, atau belum sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, maksudnya di sini adalah mereka tau apa yang mereka ucapkan atau yang mereka baca bahkan ada yang tau dari sebagian hukum-hukum bacaan tersebut akan tetapi ketika prakteknya mereka keliru ketika membacanya; *ketiga, mustawli* (lancar), yaitu peserta yang mampu dan lancar membaca al-Qur`an namun dalam prakteknya masih kurang mahir, maksudnya adalah mereka dalam segi bacaannya bagus akan tetapi terkadang ada beberapa di antara bacaan yang mereka bacakan masih ada keliru atau mereka tau hukum tajwidnya tetapi waktu prakteknya masih saja terjadi kesalahan; dan *keempat, mahir* (sangat menguasai), yaitu peserta yang mampu dan lancar membaca al-Qur'an serta menguasai tajwid secara umum dengan praktek yang baik, untuk di kelompok ini memang benar-benar mereka menguasai ilmu tajwid secara sempurna bukan saja dari segi teorinya akan tetapi dari segi prakteknya dalam membaca al-Qur’an sangat bagus bahkan juga di kelompok ini mereka ditargetkan untuk menghafal surah-surah pendek, tertama yang ada pada juz 30/juz ‘amma. Tujuan diadakannya pengelompokan tersebut adalah untuk memudahkan para pengajar dalam menyampaikan bahan ajar mereka, sehingga pembelajaran lebih terfokuskan kepada masing-masing kelompok yang mereka ajarkan.

Masing-masing kelompok dalam pembelajaran al-Qur’an memiliki tujuan, seperti kelompok yang di teliti oleh penulis yaitu, kelompok mubtadi’ (pemula) memiliki tujuan agar mahasantri yang di kelompok tersebut mampu mengenal tanda baca sehingga ketika mereka membaca al-Qur’an tidak ada kekeliruan tentang bagaimana pengucapan tanda baca tersebut, kemudian agar mahasantri mampu mengenal huruf dengan baik dan benar tujuannya adalah agar mahasantri dapat membedakan huruf-huruf baca al-Qur’an apalagi di dalam al-Qur’an terdapat huruf-huruf bacaan yang hampir sama cara pelafalannya akan tetapi beda, sehingga dengan mengenal bacaan tersebut mereka dapat membaca al-Qur’an dengan baik dan benar tanpa adanya kesalahan dalam pelafalan huruf. Kemudian agar mahasantri mampu membedakan alif lam syamsiyah dan alif lam qamariyah dengan baik dan benar. Kemudian agar mahasantri mampu mempraktekkan hukum bacaan nun mati dan tanwin dengan baik dan benar tujuannya dalam pembelajaran mengenai hukum nun mati dan tanwin adalah agar mahasantri mampu membedakan hukum-hukum bacaan dan bagaimana cara membacanya dengan baik dan benar, karena kita ketahui bahwa hukum membaca al-Qur’an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid adalah fardhu ‘ain. Selain dari segi ilmu tajwid pengajar juga mengajarkan mereka bagaimana tingkah laku dalam belajar al-Qur’an seperti adab membaca al-Qur’an juga di ajarkan, sehingga ketika mereka mengikuti pembelajaran al-Qur’an dapat berprilaku dengan baik dan benar sesuai dengan ajaran islam. Selanjutnya pada kelompok mutawassith (sedang) memiliki tujuan yaitu agar mahasantri mampu mempraktekkan hukum bacaan mim sukun dengan baik dan benar, sehingga ketika mereka menemukan hukum bacaan tersebut tidak ada kekeliruan lagi dalam membaca al-Qur’an. Kemudian agar mahasantri mampu mempraktekkan bacaan ghunnah dengan baik dan benar, di dalam al-Qur’an banyak terdapat hukum bacaan ghunnah sehingga dengan mengenal hukum bacaan tersebut mereka mampu mempraktekkan bacaan tersebut dalam membaca al-Qur’an. Kemudian agar mahasantri mampu mempraktekkan hukum bacaan ra’ dengan baik dan benar, seperti ra yang di baca tebal, tipis dan boleh keduanya. Kemudian agar mahasantri mampu mempraktekkan hukum bacaan idgham dengan baik dan benar. Kemudian agar mahasantri mampu mempraktekkan hukum bacaan qolqolah dengan baik dan benar.

Berdasarkan dari tujuan pembelajaran tersebut, para dewan musyrif hanya mengikuti dari apa yang telah diterapkan oleh dewan pengelola Ma’had al-Jami’ah, di samping itu mereka juga mengembangkan dari berbagai macam tujuan yang telah di sediakan oleh dewan pengelola agar pembelajaran yang mereka lakukan lebih bervariasi dan lebih berkembang dalam melakukan pembelajaran. Seperti pengajar pada kelompok mubtadi’ yaitu musyrif Arbainsyah dia juga mengenalkan sebagian kecil dari tujuan pembelajan kelompok yang berada pada tingkatan atas dari kelompok yang dia ajarkan sehingga para mahasantri yang berada pada kelompoknya juga memiliki pengetahuan tambahan tentang pembelajaran al-Qur’an.

* + - 1. Materi Pembelajaran al-Qur’an di Ma’had al-Jami’ah Putera IAIN Antasari Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara dengan musyrif dan dokumen dari Ma’had al-Jami’ah bahwa materi pembelajaran al-Qur’an di Ma’had al-Jami’ah Putera IAIN Antasari Banjarmasin sesuai dengan tingkatan kelompok pembelajaran al-Qur’an masing-masing. Adapun materi pembelajaran al-Qur’an yang di teliti penulis adalah pada kelompok *mubtadi’* (pemula) dan *mutawassith* (sedang). Adapun materinya adalah sebagai berikut:

1. Kelompok Mubtadi’ (pemula)

Dalam pembelajaran al-Qur’an pada kelompok mubtadi’ yang dipercayakan untuk mengajar di kelompok tersebut adalah musyrif Arbainsyah, berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara dengan musyrif Arbainsyah pada tanggal hari sabtu 28 November 2015 bahwa materi pembelajaran di kelompok Mubtadi’ adalah mengenal tanda baca, mengenal makharijul huruf, mengenal alif lam syamsiyah dan alif lam qomariyah, dan hukum nun mati dan tanwin. Di antara materi tersebut yang paling ditekankan menurut musyrif yang mengajar di kelompok tersebut adalah materi tentang makharijul huruf, karena dalam makharijul huruf terdapat banyak huruf yang hampir sama bunyinya namun dari lafaz dan pengucapannya berbeda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan musyrif Arbainsyah yang mengajar di kelompok tersebut bahwa pada dasarnya di kelompok Mubtadi’ini semua mahasantri pada dasarnya mengalami kesulitan dalam materi makharijul huruf, karena materi ini cukup sulit dan perlu adanya bimbingan langsung dari seorang pengajar. Sehingga pada materi ini musyrif sangat memperhatikan bacaannya dalam mengucapkan bacaan tersebut dan jika terjadi kesalahan maka musyrif langsung memperbaiki bacaannya. Berdasarkan penjelasan musyrif Arbainsyah yang mengajar di kelompok tersebut bahwa kebanyakan mahasantri yang keliru dalam mengucapkan huruf Tsa’ (ث), Dzal (ذ), Zai’ (ز), Syin (ش), Shod (ص), Dhod (ض) dan Zho (ظ) sehingga ketika menyampaikan materi yang terdapat huruf tersebut maka musyrif benar-benar memperhatikan bacaannya dan lebih menekankan pada bacaan tersebut. Menurut musyrif waktu yang disediakan hanya antara Magrib dan Isya saja sehingga untuk menuntaskan suatu pembahasan cukup sulit, apalagi materi tentang makharijul huruf. Maka untuk mengatasi terjadinya kesalahan pada huruf-huruf tersebut musyrif selalu memerintahkan mahasantrinya untuk selalu mengulangi bacaan huruf-huruf tersebut sampai benar-benar mampu mengucapkan bacaan tersebut dengan baik dan benar. Menurut musyrif Achmad Ilham Maulana yang mengajar di kelompok mutawassithwalaupun di kelompoknya tidak ada materi tentang makharijul huruf, tetapi untuk membiasakan mahasantri di kelompoknya dalam mengucapkan suatu huruf dengan baik dan benar maka dilakukan suatu pembiasaan dalam mengulang dan membacakan huruf tersebut, musyrif yang mengajar di kelompok mutawassithmemberikan sebuah tugas tentang pengucapan makharijul huruf berupa sebuah kertas yang berisi materi tentang makharijul huruf tersebut.

Untuk mengetahui sejauh mana mahasantri dalam memahami dan mempraktekkan materi yang diajarkan musyrif, maka peneliti melakukan tes kepada mahasantri di kelompok tersebut. Dalam melakukan tes ini peneliti tidak terlepas dari acuan yang dilakukan oleh musyrif yang mengajar di kelompok tersebut yaitu berkenaan dengan materi makharijul huruf selain itu untuk mengetahui sejauh mana penguasaan bacaan tersebut peneliti juga melakukan tes bacaan al-Qur’annya, akan tetapi di sini penulis hanya mengetahui sejauh mana mahasantri dalam menguasai dan mempraktekkan materi bacaan yang telah diajarkan di kelompok pembelajaran al-Qur’annya.

Berdasarkan dari wawancara dan tes membaca al-Qur’an yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa orang mahasantri di kelompok tersebut berkenaan dengan materi dan penguasaan materi teritama dalam segi praktek bacaan tersebut bahwa dalam pengucapan makharijul huruf terutama huruf-huruf yang sulit diucapkan oleh mahasantri tersebut hanya ada beberapa mahasantri saja yang terdapat kesalahan dalam mengucapkan huruf-huruf tersebut, itupun tidak keseluruhan kesalahan yang seperti dijelaskan di atas seperti huruf Zai’ (ز), Syin (ش) dan Dhod (ض), yang seharusnya mereka membaca huruf Syin (ش) tetapi sebagian dari mereka ada yang membacanya seperti membaca huruf Sin (س) saja kemudian membaca huruf Zai’ (ز) seperti membaca huruf Jim (ج) dan membaca huruf Dhod (ض) yang seharusnya membacanya tepi pangkal lidah menyentuh geraham atas kanan, tetapi mereka membacanya di ujung lidah dan hanya menyentuh ujung gigi depan saja bahkan ada salah satu yang mengucpakannya dari ujung lidah dengan pangkal dua buah gigi seri seperti membaca huruf Dal (د) yang atas hal tersebut dilihat berdasarkan tes membaca al-Qur’an yang dilakukan peneliti kepada mahasantri yang ada di kelompok tersebut. Seperti hasil wawancara pada hari Minggu 20 Desember 2015 dengan para mahasantri yang belajar pada kelompok tersebut yaitu dengan Handoko Wijaya bahwa menurut dia berkenaan dengan materi yang sulit yang dia pelajari di kelompok tersebut adalah materi tentang makharijul huruf, karena menurut dia materi ini sangat sulit apalagi banyak terdsapat huruf yang bunyinya hampir sama tetapi hurufnya berbeda sehingga perlu benar-benar keseriusan dan latihan serta waktu yang lebih untuk menguasai materi tersebut, untuk materi yang lainnya seperti materi alim lam syamsiyah dan alif lam qomariyah dan juga materi tentang nun mati dan tanwin menurut dia tidak terlalu sulit karena materi tersebut sudah pernah di ajarkan waktu sekolah dulu, kemudian hasil wawancara dengan Abdul Latif, selain materi makharijul huruf menurut dia materi nun mati dan tanwin terutama materi tentang Ihkfa menurut dia cukup sulit karena ada kaitannya dengan makharijul huruf, kemudian hasil wawancara dengan Muhammad Khatami materi yang menurut dia cukup sulit selain materi tentang makharijul huruf adalah materi tentang idgham, terutama idgham bighunnah mesti terkadang tau hukum bacaannya terkadang waktu praktek masih ada terdapat kekeliruan tentang hukum bacaan tersebut, kemudian hasil wawancara dengan beberapa orang yang lainnya di kelompok tersebut mengatakan bahwa materi rata-rata mengatakan materi yang sulit di kelompok tersebut adalah materi tentang makharijul huruf sehingga untuk materi tersebut sangat ditekankan dalam kelompok tersebut. Kemudian tentang hasil tes membaca al-Qur’an yang dilakukan penelitit kepada mahasantri yang berada di kelompok tersebut. Hasil tes mengaji dengan Handoko Wijaya untuk penguasaan makharijul huruf dalam segi praktek dia cukup bagus akan tetapi ada beberapa huruf yang masih keliru dalam segi pengucapannya seperti huruf Syin (ش) dan huruf Kho’ (خ), hal ini dilihat dari ketika dia membaca surah al-Zalzalah yang disediakan peneliti dan bacaan Ikhfa pada surah tersebut pada kata الاٍنْسًانُ pada surah tersebut. Kemudian hasil tes membaca al-Qur’an dengan Fajar Mustaqim untuk makharijul huruf dia mendapat kesalahan pada huruf Syin (ش) dan huruf Tsa’ (ث) hal ini dilihat dari tes dia membaca huruf-huruf hijaiyah yang disediakan oleh peneliti dan bacaan al-Qur’an pada surah al-Zalzalah. Kemudian dengan Ahmad Jainal Abidin dia kesulitan membedakan bacaan huruf Dzal (ذ) dengan huruf Zai’ (ز), hal ini dilihat dari dia membaca huruf hijaiyah dan membaca di awal bacaan surah al-Zalzalah, selain dua huruf tersebut dia juga kesulitan mengucapkan huruf Tsa’ (ث) sehingga untuk memasitikan bacaan yang dia bacakan perlu beberapa kali peneliti meminta untuk mengulangi bacaan tersebut agar mendapatkan hasil yang benar-benar sesuai dengan kemampuan yang dia pahami dan dia praktekkan waktu mengikuti pembelajaran tersebut. Kemudian dengan Muhammad Amin dia cukup banyak melakukan kekeliruan dalam makharijul huruf, seperti membedakan huruf Zai’ (ز) dengan Dzal (ذ) dan huruf Tsa’ (ث) dengan Syin (ش) hal ini dilihat dari dia membacakan huruf hijaiyah kemudian dalam membaca surah al-Zalzalah pada ayat pertama اٍذَا زُلْزِلَتِ dan membaca huruf Tsa’ (ث) pada bacaan تُحَدِّثُ menurut musyrif yang mengajar di kelompok tersebut dia memang mahasantri yang perlu bimbingan lebih dalam belajar membaca al-Qur’annya.

1. Kelompok Mutawassith (sedang)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Musyrif yang mengajar di kelompok iniyaitu musyrif Achmad Ilham Maulana dan dokumentasi yang di dapatkan bahwa materi yang diajarkan di kelompok mutawassithadalah hukum bacaan mim sukun, hukum bacaan ghunnah, hukum bacaan ra’, hukum bacaan idgham, dan hukum bacaan qolqolah. Di antara materi tersebut menurut musyrif yang mengajar di kelompok tersebut semuanya menurut dia sangat penting, sehingga semua materi harus di sampaikan dan diajarkan kepada mahasantri di kelompoknya. Akan tetapi semua mahasantri memiliki daya ingat dan pemahaman yang berbeda, ada yang cepat dalam memahami suatu pelajaran dan ada yang lambat. Adapun materi yang sulit bagi mahasantri di kelompok tersebut adalah materi tentang hukum bacaan idgham dan qolqolah. Untuk materi idgham hal yang sulit yaitu dalam membedakan mana yang hukum bacaan idgham mutamatsilain, idgham mutajanisain dan idgham mutaqoribain, sehingga perlu beberapa kali pengulangan sampai mereka benar-benar memahami materi tersebut. Bahkan ketika mau memasuki materi selanjutnya ketika ditanya kembali tentang materi tersebut masih ada di antara mereka yang keliru dalam membedakan bacaan tersebut.

Kemudian tentang bacaan qolqolah terutama qolqolah kubro dalam materi ini mereka kusiltan dalam membacakan bacaan qolqolah ketika berwaqaf, dan huruf qolqolah tersebut bertasydid seperti dalam surah al-Lahab pada ayat pertama yaitu وَتَبَّ (watabba) yang seharusnya membaca qolqolah dengan penekanan yang lebih lagi, tetapi mereka membacanya tanpa tasydid yaitu وَتَبْ (watab), sehingga ketika menemukan dengan kalimat yang serupa di dalam al-Qur’an mereka masih kesulitan dalam mempraktekkan bacaan tersebut, karena di dalam al-Qur’an banyak terdapat contoh lain tentang bacaan qolqolah kubro tersebut terutam bacaan qolqolahnya ketika berwaqaf. Tetapi dengan dorongan dan motivasi yang dilakukan oleh musyrif dalam memberikan pelajaran kepada mahasantrinya sehingga membuat mereka semangat dan lebih giat dalam mempelajari bacaan tersebut.

Berdasarkan dari wawancara dan tes yang dilakukan oleh peneliti berkenaan dengan materi-materi di atas bahwa kebanyakan dari mereka sangat bagus dalam menguasai materi tersebut, hanya terdapat satu atau dua orang saja yang masih ada keliru dalam melakukan kesalahan terutama pada bacaan qolqolah kubro tersebut, mereka masih belum menekankan bacaan qolqolahnya dengan sempurna seperti yang di jelaskan pada bab 2 (dua) tentang qolqolah.

Dalam melakukan tes peneliti tidak hanya terfokus pada materi di atas akan tetapi materi yang di ajarkan pada kelompok mubtadi’ juga dilakukan seperti penguasaan tentang makharijul huruf ternyata hasilnya juga sesuai apa yang diharapkan mereka mampu menguasai bacaan tersebut dengan baik, seperti yang dikatakan musyrif yang mengajar pada kelompok tersebut bahwa mereka tidak hanya terfokus pada materi di atas tetapi mereka juga diajarkan materi yang terdapat pada kelompok bawah seperti materi pada kelompok mubtadi’. Seperti hasil wawancara dan tes membaca al-Qur’an dengan Ahmad Syaukani, materi yang menurut dia cukup sulit adalah materi tentang idgham, karena menurut dia materi tersebut perlu adanya konsentrasi dalam memahami materi tersebut seperti idgham mutajanisain dan idgham mutaqaribain. Kemudian materi tentang qolqolah terutama qolqolah kubro dan materi tentang hukum bacaan ro’ terutama jawazul wajhain, kemudian menurut Ahmadi materi yang menurut dia cukup sulit adalah materi tentag idgham dan qolqolah saja begitu juga dengan hasil wawancara dengan mahasantri yang lainnya yang berada di kelompok tersebut bahkan di antara mahasantri yang belajar di kelompok tersebut menginginkan materi tentang makharijul huruf, karena di antara mereka masih ada yang kesulitan terhadap materi tersebut. Kemudian tentang hasil tes membaca al-Qur’annya seperti dengan Ahmad Syaukani, dia cukup menguasai tentang materi yang di ajarkan di kelompok tersebut akan tetapi penulis tidak hanya terfokus pada materi tersebut akan tetapi berkenaan dengan materi makharijul huruf juga, untuk makharijul huruf dia masih ada beberapa huruf yang masih belum tepat bacaannya seperti mengucapkan huruf Tsa’ (ث), Syin (ش), dan huruf Shod (ص). Kemudian dengan Ahmadi dia hanya ada beberapa kekeliruan pada makharijul huruf seperti huruf Syin (ش) dan huruf Zai’ (ز) saja, kemudian hasil tes dengan Krishna Amri Yudha, untuk materi dia cukup menguasai akan tetapi dia ada kekeliruan terhadap bacaan qolqolah, untuk makharijul huruf dia terkendala pada huruf kemudian hasil tes mengaji dengan Muhammad Aidil Rahman Hidayat untuk penguasaan materi dia sangat bagus dan dalam pengucapan makharijul huruf dia juga sangat bagus dalam mempraktekkan bacaannya, akan tetapi dia masih ada kesalahan pada waqof di akhir kalimat walau itu tidak di pelajarkan pada kelompok dia akan tetapi di sini peneliti juga melakukan tes secara keseluruhan, seperti pada makharijul huruf, bidang tajwid dan kelancaran terhadap bacaan al-Qur’annya, jadi tidak terfokus satu penilaian materi saja.

* + - 1. Metode dan Strategi Pembelajaran al-Qur’an di Ma’had al-Jami’ah Putera IAIN Antasari Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara dengan musyrif yang mengajar al-Qur’an di Ma’had al-Jami’ah Putera khususnya musyrif yang mengajar pada kelompok mubtadi’ dan mutawassith bahwa metode dan strategi yang mereka gunakan dalam pembelajaran al-Qur’an terdapat 3 metode dan 1 strategi. Adapun metode dan strategi pembelajaran al-Qur’an tersebut adalah sebagai berikut:

1. Metode ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang efektif ketika digunakan untuk memulai pembelajaran, fungsinya untuk menumbuh kembangkan semangat mereka dalam mengikuti pembelajaran dengan baik selain itu metode ceramah menurut musyrif terutama musyrif Arbainsyah pada saat wawancara pada 28 November 2015 yang mengajar di kelompok mubtadi’ menurut dia metode ini juga sangat mudah untuk digunakan dalam setiap melakukan pembelajaran al-Qur’an, lebih mudah untuk berkomunikasi antar pengajar dengan mahasantri, dan pengajar juga lebih mudah untuk mengawasi secara cermat sehingga perkembangan mereka lebih terawasi dan terjaga. Selain itu, dengan metode ceramah musyrif juga bisa memberikan motivasi kepada mahasantrinya sehingga para mahasantri lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran al-Qur’an.

Kita ketahui bahwa pembelajaran al-Qur’an itu tidak hanya semata-mata membaca al-Qur’an saja, akan tetapi perlu adanya penjelasan-penjelasan dari seorang guru, seperti materi tentang cara pengucapan makharijul huruf misalnya cara mengucapkan huruf Zai’ (ز) yaitu antara ujung lidah dengan ujung dua buah gigi seri, sehingga perlu adanya penjelasan langsung oleh seorang guru bagaimana cara mengucapkan hal tersebut dengan baik dan benar sesuai teori yang diajarkan. Tanpa adanya penjelasan dari seorang guru maka tidak mungkin mereka dapat mengucapkan bacaan tersebut dengan baik dan benar atau tanpa penjelasan seorang guru maka mereka akan membacnyaa seperti huruf Jim (ج) yaitu pada pertengahan lidah bertemu dengan langit-langit atas atau contoh yang lainnya apalagi huruf yang hampir sama bacaannya namun lafal dan pengucapannya berbeda. Jadi dengan adanya penjelasan guru yang tadinya sulit diucapkan menjadi lebih mudah dengan adanya penjelasan tersebut. Seperti hasil wawancara dengan mahasantri di kelompok mubtadi’ yaitu Handoko Wijaya, dia sangat senang dengan cara megajar musyrif di kelompoknya, menurut dia dengan metode ini dia sangat terbantu dalam memahami dan mempraktekkan suatu bacaan terutama bacaan tentang bagaimana cara mempraktekkan tata cara keluarnya suatu huruf yang pada materi makharijul huruf sehingga ketika dia kurang paham dengan materi tersebut musyrif yag mengajar di kelompoknya langsung menjelaskan kembali dengan baik dan benar sampai dia benar-benar memahami dan mampu mempraktekkan bacaan tersebut. Kemudian hasil wawancara dengan Krishna Amri Yudha yang belajar di kelompok mutawassith, menurut dia yang sebelumnya di sekolah hanya sekedar membaca suatu materi yang disediakan di buku akan tetapi di sini dia merasa sangat terbantu dalam memahami suatu materi karena di sini di jelaskan dengan rinci sampai benar-benar mampu dia memahami dan mempraktekkan bacaan tersebut, jadi menurut dia dengan metode ini dia merasa sangat terbantu bahkan dia merasa lebih baik dari pada yang sebelumnya dalam membaca al-Qur’an.

1. Metode Demonstrasi

Sebelum musyrif menggunakan metode demonstrasi terlebih dahulu musyrif menggunakan metode ceramah. Metode ceramah sebagai penjelasan dan keterangan dari sifat dan bentuk dari gerakan yang didemonstrasikan oleh musyrif tersebut. Menurut musyrif Arbainsyah dengan metode demonstrasi lebih mudah dalam menjelaskan materi yang diajarkan dan dengan metode ini mahasantri mendapatkan bimbingan secara langsung dari dia. Dengan metode ini mahasantri dituntut memperlihatkan suatu objek atau proses dengan mendemonstrasikannya, seperti pengucapan huruf, dengan mengetahui secara langsung bagaimana mahasantri mempraktekkan bacaan huruf yang dipraktekkan musyrif kepada mereka, kemudian mereka kembali dituntut untuk mampu mempraktekkan bacaan tersebut sesuai dengan apa yang dipraktekkan oleh musyrif tersebut. Dengan metode ini musyrif lebih aktif dalam melakukan pembelajaran, karena untuk dia harus menampilkan suatu objek dan dia pula yang menjelaskan sampai benar-benar paham mahasantri yang ada di kelompoknya.

Diketahui bahwa metode ini sangat berpengaruha kepada mahasantri dan dapat memberikan kemudahan dalam memahami sebuah pelajaran karena metode ini dapat di gunakan dalam materi apa saja terutama materi tentang ilmu tajwid. Dengan adanya metode demonstrasi tersebut pelajaran apa yang tadinya tidak begitu digemari akan menjadi pelajaran yang sangat di senangi, metode demonstrasi menghilangkan kejenuhan atau kemonotonan dalam belajar, dengan adanya metode ini pun semua mahasantri menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran al-Qur’an. Seperti hasil wawancara dengan beberapa orang mahasantri pada kelompok yang diteliti yaitu diantaranya dengan Fajar Mustaqim, menurut dia dengan cara ini dia merasa sangat terbantu dalam memahami dan mempraktekkan suatu bacaan terutama tentang materi makharijul huruf dan juga menurut dia di kelompok dia ini yang paling di tekankan adalah materi tentang makharijul huruf dan materi tersebut juga cukup sulit terutama dalam mempraktekkan suatu bacaan huruf tersebut sehingga dengan cara ini yang dilakukan musyrif yang mengajar di kelompoknya tersebut dia menjadi lebih mudah memahami dan mempraktekkan bacaan tersebut karena musyrif secara langsung berhadapan mempraktekkan bacaannya dan menjelaskan bagaimana cara pengucapannya dengan baik dan benar. Kemudian menurut Handoko Wijaya dengan cara tersebut dia dibantu lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga pembelajaran yang dia ikuti sangat menyenangkan, padahal musyrif yang mengajar di kelompoknya tersebut orangnya sangat tegas, akan tetapi dengan cara yang musyrif lakukan ketika pembelajaran berlangsung dia dapat menikmati pembelajaran tersebut dengan santai dan menyenangkan.

1. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan metode yang sangat efektif dalam pembelajaran al-Qur’an. Dengan metode ini menurut musyrif seorang guru mampu mengetahui sejauh mana pemahaman mahasantri terhadap materi yang disampaikan pada pertemuan tersebut, selain itu metode tanya jawab juga mampu membangkitkan minat dan rasa ingin tahu mereka terhadap pelajaran yang telah di sampaikan. Dengan adanya minat dan rasa yang ingin tahu dari mereka sehingga membantu mereka untuk berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Metode tanya jawab digunakan oleh musyrif ketika awal pembelajaran, ketika awal pembelajaran msuyrif mengajukan pertanyaan kepada mahasantri di kelompoknya untuk mengetahui tentang materi yang akan di sampaikan atau untuk mengulang pelajaran pada pertemuan sebelumnya. Kemudian ketika menyampaikan materi, musyrif mengajukan pertanyaan sekilas tentang materi yang di sampaikan untuk memastikan mereka dalam memahami pelajaran yang sedang di sampaikan atau mau melanjutkan ke materi selanjutnya, hal ini betujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap materi tersebut sehingga materi tersebut dapat di tuntaskan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasantri berkenaan dengan metode ini seperti menurut Abdul Latif, karena menurutnya dia cukup lambat dalam menerima dan memahami suatu pelajaran jadi dia mersa terbantu dengan metode tersebut sehingga dengan adanya metode ini dia bisa memahami kembali tentang pelajaran yang telah di ajarkan di kelompok tersebut. kemudian menurut Handoko Wijaya dengan metode ini dia juga sangat merasa terbantu dan menurut dia bukan hanya di sini yang menggunakan metode ini waktu di sekolah sampai di perkuliahan yang dia jalani sampai sekarang juga menggunakan metode ini karena dengan metode ini dapat membantu semua orang untuk memahami kembali materi yang telah diajarkan pada pembelajaran tersebut.

1. Strategi *Reading Aloud* (membaca dengan keras)

Strategi *reading aloud* merupakan strategi yang efektif untuk digunakan dalam pembelajaran al-Qur’an, karena strategi ini fungsinya untuk mengaktifkan mahasantri sehingga mereka berperan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran serta dengan strategi ini dapat membantu mereka memfokuskan perhatian mereka dalam belajar al-Qur’an, cara penggunaan strategi ini adalah pengajar membacakan ayat al-Qur’an yang berkenaan dengan materi yang disampaikan dengan suara yang keras kemudian diikuti oleh mahasantrinya, menurut musyrif Achmad Ilham Maulana mengapa ia menggunakan strategi ini, karena strategi ini sangat efektif dalam pembelajaran al-Qur’an dan memudahkan dia untuk mengetahui kesalahan-kesalahan mahasantri sehingga ketika mereka melakukan kesalah lebih nampak dan jelas dan dapat secara langsung diperbaiki bacaannya tersebut dan juga karena dia memiliki suara yang cukup keras sehingga sangat memudahkan dia untuk menggunakan stategi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang mahasantri seperti hasil wawancara dengan Muhammad Aidil Rahman Hidayat, menurut dia dengan cara ini dia merasa sangat terbantu apalagi di tempat kelompok dia cukup berdekatan dengan kelompok pembelajaran al-Qur’an lainnya sehingga dengan metode ini dia menjadi terbantu dalam menyimak dan mendengarkan penjelasan dari musyrif yang mengajar di kelompoknya tersebut dan dia menjadi lebih fokus dalam mengikuti pembelajarannya.

d. Media Pembelajaran al-Qur’an di Ma’had al-Jami’ah Putera IAIN Antasari Banjarmasin

Bedasarkan hasil wawancara penulis dengan 2 orang yang mengajar pada kelompok mubtadi’ dan kelompok mutawassith seperti hasil wawancara dengan musyrif Arbainsyah yang mengajar di kelompok mubtadi’, diketahui bahwa pemiliham media dalam pembelajaran al-Qur’an dilakukan sebelum dia mengajar di kelompok tersebut yaitu sesudah shalat Ashar, karena pembelajaran al-Qur’an yang dilaksanakan di Ma’had al-Jami’ah IAIN Antasari Banjarmasin khususnya Ma’had al-Jami’ah Putera yaitu sesudah shalat Magrib, kemudian diketahui bahwa media yang biasanya musyrif gunakan dalam mengajar adalah dalam proses pembelajaran yaitu al-Qur’an al-Karim, buku Iqro’, buku tentang pembelajaran ilmu tajwid seperti Pelajaran Tajwid (kaidah membaca al-Qur’an untuk pelajaran permulaan) yang ditulis oleh Abdullah Asy’ari BA., dan Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap yang ditulis oleh Ust. Acep Lim Abdurohim dan buku-buku lainnya yang digunakan sebagai pegangan pengajar, kemudian papan tulis dan spidol.

Selain wawancara dengan pengajar al-Qur’an penulis juga mengamati secara langsung mengenai media yang digunakan oleh musyrif dalam mengajar al-Qur’an. Dari hasil pengamatan (observasi) diketahui bahwa media-media yang digunakan musyrif dalam mengajar al-Qur’an sesuai dengan apa yang dia sebutkan di atas, bahkan mereka memiliki tersendiri untuk buku tajwid terutama dari Ma’had sendiri dan juga memiliki al-Qur’an dan buku-buku Iqro’ yang memudahkan pengajar dalam mengajarkan al-Qur’an. Sehingga pembelajaran al-Qur’an dapat berjalan dengan baik tanpa ada kendala terutama dalam media buku.

e. Evaluasi Pembelajaran al-Qur’an di Ma’had al-Jami’ah Putera IAIN Antasari Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara dengan musyrif dan dokumentasi tentang evaluasi pembelajaran al-Qur’an di Ma’had al-Jami’ah Putera dilakukan beberapa tahap, yaitu tahap awal, tahap awal ini berfungsi untuk menentukan pengelompokan pembelajaran al-Qur’an dimana seluruh mahasantri di tes membaca al-Qur’an satu persatu yang dilakukan oleh murobbi dan evaluasi ini dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran al-Qur’an di laksanakan karena evaluasi ini untuk menentukan kelompok pembelajaran al-Qur’an sehingga pembelajaran al-Qur’an menjadi lebih mudah dalam pemberian materi kepada mahasantri dan penentuan pengajar/musyrif untuk mengajar. Kemudian tahap proses pembelajaran, tahapan ini dilakukan ketika pembelajaran al-Qur’an sedang berlangsung baik di awal pembelajaran maupun di akhir pembelajaran. Adapun di awal pembelajaran evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui wawasan mereka tentang materi yang akan disampaikan dan untuk mengetahui tingkat kesulitan mereka dalam membaca al-Qur’an sehingga dapat diperbaiki pada tingkat kesulitan tersebut. Kemudian evaluasi di akhir pembelajaran, evaluasi ini dilakukan sebelum pembelajaran al-Qur'an selesai, dalam evaluasi ini seluruh mahasantri satu persatu membacakan bacaan al-Qur’an yang diberikan oleh musyrif yang mengajar di kelompok tersebut, tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana mahasantri dalam memahami pembelajaran yang telah di sampaikan sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi musyrif yang mengajar di kelompok tersebut dan dapat di perbaiki untuk pertemuan selanjutnya sehingga pembelajaran menjadi lebih bagus. Dan tahap terakhir yaitu evaluasi akhir yang mana evaluasi ini dilakukan di akhir mereka mengikuti kegiatan pembelajaran al-Qur’an selama berada di Ma’had al-Jami’ah Putera IAIN Antasari Banjarmasin, evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui hasil akhir dari pembelajaran yang mereka ikuti selama berada di Ma’had al-Jami’ah Putera IAIN Antasari Banjarmasin.

Dalam kegiatan evaluasi pengelola Ma’had al-Jami’ah IAIN Antasari Banjarmasin melakukan evaluasi kepada seluruh mahasantri untuk mengukur sejauh mana tingkat pencapaian hasil dalam proses pembelajaran al-Qur’an, maka dilakukan evaluasi yang meliputi kemahiran mahasantri dalam membaca al-Qur’an dengan baik dan benar serta terkadang juga diuji penguasan mereka terhadap materi yang berhubungan dengan tajwid. Evaluasi tersebut dilakukan sebanyak dua kali, yaitu evaluasi tahap pertama dilakukan oleh murabbi dan musyrif yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemajuan yang sudah dicapai. Bagi mereka yang dianggap sudah menguasai materi yang diajarkan dalam kelompoknya, maka dia akan dinaikkan ke kelompok yang lebih tinggi, sedangkan yang dianggap masih belum menguasai materi yang diajarkan dalam kelompoknya, maka akan diberikan bimbingan lebih intensif. Tahap ini dilakukan di pertengahan semester. Dan evaluasi tahap kedua dilakukan oleh tim yang ditunjuk oleh pengelola Ma’had al-Jami’ah, evaluasi tahap ini sekaligus menentukan kelulusan para mahasantri dalam pembelajaran al-Qur’an. Tahap ini dilakukan pada akhir semester.

Dari penjelasan tersebut dapat memberikan kita informasi bahwa setiap pembelajaran harus ada dilakukan evaluasi, yang mana evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didiknya atau kemampuan guru dalam melakukan pembelajaran sehingga dapat dilakukan perbaikan untuk menjadi lebih baik lagi.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Al-Qur’an di Ma’had Al-Jami’ah IAIN Antasari Banjarmasin, yang meliputi:

1. Waktu

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan musyrif dan mahasantri pada kelompok *mubtadi’* (pemula) dan *mutawassith* (sedang), waktu pembelajaran al-Qur’an di Ma’had al-jami’ah Putera adalah setelah selesai shalat magrib berjamaah dan berakhir sampai dengan shalat isya tiba, dalam satu minggu kegiatan pembelajaran al-Qur’an dilaksanakan pada malam senin, selasa dan malam kamis. Materi yang disampaikan adalah tentang ilmu tajwid, untuk ilmu tajwid ini terutama materi tentang makharijul huruf memerlukan waktu yang cukup lama apalagi memiliki pokok bahasan yang cukup banyak. Kalau semuanya disampaikan, maka tidak cukup waktu untuk menyampaikan semua materi sedangkan materi ilmu tajwid bukan hanya tentang makharijul huruf saja masih banyak pokok bahasan lainnya sehingga waktu perlu waktu yang lebih untuk melaksanakan pembelajaran tersebut.

Dalam mengatasi keterbatasan waktu tersebut pengelola Ma’hal al-Jami’ah khususnya Ma’had al-Jami’ah Putera mempunyai cara tersendiri dalam masalah waktu seperti pelaksanaan shalat isya yang di undurkan yang biasanya shalat isya jam 19:45 WITA mereka sepakati untuk melaksanakan shalat isya berjamaahnya sekitar jam 20:15 WITA karena waktu shalat isya menurut mereka sangat lama, jadi mereka sepakat untuk melakukan hal tersebut. Hal tersebut dilihat dari observasi yang dilakukan peneliti ketika mereka melakukan pembelajaran dan waktu shalat isya tiba, mereka tidak langsung melaksanakn shalat isya berjamaah akan tetapi mereka berhenti sebentar kemudian mereka melanjutkan pembelajaran al-Qur’an tersebut dan kemudian mereka melakukan evaluasi akhir sampai semuanyanya selesai sesuai dengan yang ditentukan mereka bersama-sama mengakhiri pelajaran mereka dan menuju mushalla untuk melaksanakan shalat isya berjamaah.

1. Metode dan Penguasaan Bahan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat dilihat bahwa pengajar al-Qur’an di Ma’had al-Jami’ah khususnya pengajar di kelompok yang saya teliti yaitu kelompok *mubtadi’* (pemula) dan *mutawassith* (sedang), sangat menguasai metode yang mereka terapkan dan mereka juga sangat menguasai bahan yang mereka sampaikan. Dalam hal ini terbukti dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada saat mereka mengajar al-Qur’an di kelompok mereka masing-masing bahwa mereka menyampaikan materi dan metode sangat sesuai dengan apa yang disampaikan dilihat dari penyampaian materi mereka yang sangat jelas dan sudah dipahami seperti materi makharijul huruf musyrif menggunakan metode demonstrasi, untuk materi tersebut memang harus musyrif langsung yang mempraktekkan bacaan huruf tersebut sehingga mahasantri yang mereka ajarkan paham dan mengerti tentang materi yang di sampaikan.

Disamping faktor yang di atas disebutkan ada salah satu hal yang juga ikut memberikan pengaruh terhadap berhasil tidaknya suatu pembelajaran, yaitu pengajar al-Qur’an di Ma’had al-Jami’ah Putera tersebut. Berdasarkan hasil observasi langsung terhadap proses pembelajaran al-Qur’an, pengajar di sana merupakan guru yang memiliki kemampuan berinterkasi yang sangat bagus dengan para mahasantri, mereka mempunyai sifat murah senyum dan sabar dalam mengajar, namun tetap mempunyai wibawa sebagai seorang guru. Dalam menyampaikan materi suara pengajar di sana terbilang cukup keras dan jelas terdengar oleh mahasantrinya ketika memberikan materi selain itu juga pengajar selalu mengedepankan sikap kedisiplinan bagi para mahasantri baik yang terkait dengan kehadiran, kebersihan maupun kenyamanan dalam belajar al-Qur’an.

1. Mahasantri
2. Keaktifan Mahasantri dalam Proses Pembelajaran

Dari hasil observasi dengan musyrif pengajar al-Qur’an di Ma’had al-Jami’ah Putera khususnya di kelompok *mubtadi’* (pemula) dan *mutawassith* (sedang) dapat diketahui bahwa keaktifan para mahasantri dalam mengikuti pembelajaran al-Qur’an terbilang sangat aktif. Hal ini disebabkan karena peraturan kedisiplinan yang berlaku di Ma’had al-Jami’ah Putera IAIN Antasari Banjarmasin itu sendiri. Para mahasantri wajib mengikuti program pembelajaran al-Qur’an selama memondok di Ma’had al-Jami’ah Putera sesuai jadwal yang telah ditetapkan, kalau ada mahasantri ada yang tidak mengikuti pembelajaran dengan sengaja tanpa ada alasan yang disetujui pengelola Ma’had al-Jami’ah Putera maka akan dikenakan sanksi.

1. Minat Mahasantri

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan berdasarkan hasil wawancara dengan musyrif dan mahasantri disana dapat diketahui bahwa semua mahasantri di Ma’had al-Jamiah Putera khususnya kelompok yang diteliti oleh peneliti menaruh minat dan perhatian yang cukup besar terhadap pembelajaran al-Qur’an, hal ini terbukti ketika ketika pengajar menyampaikan materi tersebut semua terlihat begitu antusias dan bersemangat serta ikut berpartisipasi aktif mengikuti proses jalannya pembelajaran al-Qur’an.

Berdasarkan observasi ketika proses pembelajaran al-Qur’an berlangsung perhatian mahasantri sangat fokus terhadap materi yang diajarkan di kelompok mereka masing-masing. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka mempraktekkan bacaan yang pengajar bacakan, serta mereka mampu mengulang materi yang disampaikan oleh pengajar ajarkan dengan baik. Jadi, perhatian mahasantri di Ma’had al-Jami’ah Putera khsusunya dikelompok *mubtadi’* (pemula) dan *mutawassith* (sedang) terhadap penjelasan guru ini sudah cukup baik.

1. Musyrif

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi musyrif sebagai pengajar al-Qur’an di Ma’had al-Jami’ah Putera IAIN Antasari Banjarmasin, yakni sebagai berikut:

1. Latar Belakang Pendidikan Musyrif

Berdasarkan hasil wawancara dengan musyrif pengajar al-Qur’an kelompok *mubtadi’* (pemula) dan *mutawassith* (sedang), diketahui bahwa musyrif yang mengajarkan al-Qur’an di kelompok tersebut adalah lulusan dari Pondok Pesantren untuk pengajar di kelompok mubtadi dan Mandrasah Aliyah untuk pengajar mutawasith, selain itu berdasarkan pendidikan yang mereka tempuh selama berkuliah di IAIN Antasari mereka juga sangat menggeluti bidang al-Qur’an seperti ada yang mengambil tafsir hadist dan yang satunya tentang keguruan. Jadi dapat dipastikan dengan latar belakang pendidikan yang demikian dan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki pengajar disini tentu banyak memberikan wawasan tentang bagaimana mengajarkan al-Qur’an yang baik dan benar.

1. Pengalaman Mengajar Musyrif

Berdasarkan hasil wawancara dengan musyrif pengajar al-Qur’an kelompok *mubtadi’* (pemula) dan *mutawassith* (sedang), bahwasanya pengalaman mengajar musyrif di Ma’had al-Jami’ah Putera cukup lama, karena mereka mengajarkan al-Qur’an sudah beberapa tahap yang terdiri dari tahun 2014 ada 3 tahap dan tahun 2015 2 tahap, jadi bisa dikategorikan mereka sudah memiliki pengalaman mengajar yang cukup bagus, selain itu mereka juga diberikan pelatihan khusus dalam mengajarkan al-Qur’an sehingga mereka memiliki pengalaman yang bagus untuk mengajarkan al-Qur’an di Ma’had al-Jami’ah khususnya di kelompok yang mereka ajarkan.

Dengan pengalaman mengajar selama beberapa tahap di Ma’had tersebut tentunya musyrif di sana sudah sangat memahami dan menguasai terhadap pembelajaran al-Qur’an yang diajarkan. Pada dasarnya musyrif yang mempunyai pengalaman mengajar dari beberapa tahap yang sudah dijalani dapat dikatakan sebagai orang yang profesional, berbeda dengan orang yang baru pertama kali mengajarkan al-Qur’an dan tidak ada memiliki pengalaman lain selain yang baru dijalaninya, maka yang demikian belum dapat dikatakan sebagai profesional, karena tidak memiliki pengalaman dalam mengajar.

Pengalaman mengajar yang musyrif miliki di M’had al-Jamiah Putera yang dikategorikan sudah cukup lama, hal tersebut juga memudahkan musyrif dalam mengajarkan al-Qur’an secara maksimal, karena kita ketahui bahwa semakin sering seseorang mengajar maka semakin banyak pula pengalaman yang didapatkan. Hal tersebut dilihat dari cara penguasaan bahan yang musyrif sampaikan sangat bagus. Selain dari perkembangan pengalaman mereka dari tahap ke tahap bahkan ada diantara mereka yang ikut MTQ di tingkat provinsi di bidang tilawah, sehingga tidak diragukan lagi untuk kemampuan mereka dalam melakukan pembelajaran al-Qur’an. Dalam hal ini terbukti dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada saat mengajar di kelompok al-Qur’annya.

1. Sarana dan Fasilitas (tempat)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan musyrif dan mahasantri di Ma’had al-Jami’ah Putera IAIN Antasari Banjarmasin dapat diketahui bahwa keadaan tempat pembelajaran al-Qur’an di Ma’had al-Jami’ah Putera cukup bagus akan tetapi untuk mempelajaran al-Qur’an ini tempatnya tidak di dalam ruangan seperti halnya orang yang belajar di sekolah. Adapun tempat pembelajaran al-Qur’an di Ma’had ini adalah musholla, ruang tamu, ruang TV, balkon atas, dan lorong, tidak ada ruangan khsusus untuk pemebelajaran al-Qur’an tersebut, Yang mana tempat pemebalajaran ini saling berdekatan, sehingga ketika ada kelompok lain yang membaca secara bersamaan dan dengan suara yang nyaring sehingga kelompok lain mengalah karena kelompok mereka merasa terganggu. Untuk mengatasi hal tersebut perlu ada kerjasama antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya dalam melakukan pembelajaran, sehingga dengan adanya kerjasama pembelajaran jadi lebih tenang dan aman.

Diantara tempat-tempat pembelajaran al-Qur’an tersebut, tempat yang perlu diperhatikan dan perlu adanya persiapan adalah lorong, karena lorong ini adalah tempat para mahasantri dalam melakukan aktifitas. Sehingga untuk kelompok yang berada di lorong harus menyiapkan tempatnya terlebih dahulu agar pembelajaran al-Qur’an dapat berjalan dengan baik.

**C. Analisis Data**

Setelah data diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkenaan dengan efektivitas pembelajaran al-Qur’an di Ma’had al-Jami’ah IAIN Antasari Banjarmasin, penulis memberikan analisis data secara sederhana, sehingga pada akhirnya dapat memberikan suatu gambaran apa yang diinginkan dalam penelitian ini. Agar analisis ini lebih terarah, penulis menyajikan berdasarkan pokok-pokok permasalahan yang telah ditetapkan dibagian awal:

* + - 1. Efektivitas Pembelajaran al-Qur’an di Ma’had al-Jami’ah Putera IAIN Antasari Banjarmasin

1. Tujuan Pembelajaran al-Qur’an di Ma’had al-Jami’ah Putera IAIN Antsari Banjarmasin

Berdasarkan data yang diperoleh dari penyajian data di atas bahwa diperoleh tujuan secara tentang pembelajaran al-Qur’an di Ma’had al-Jami’ah IAIN Antasari Banjarmasin khususnya di Ma’had al-Jami’ah Putera bertujuan sebagai layanan pembelajaran keterampilan baca al-Qur`an bagi mahasantri Ma’had al-Jami’ah IAIN Antasari. Selain itu, kegiatan pembelajaran al-Qur’an tersebut sangat berguna bagi mahasiswa di masa akan datang dan juga dengan belajar al-Qur’an mereka mendapatkan bimbingan pembinaan akhlak yang mulia dan khususnya dalam kegiatan keagamaan pada kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penyajian data di atas bahwa dalam pembelajaran al-Qur’an Ma’had al-Jami’ah khususnya Ma’had al-Jami’ah Putera membagi pembelajaran al-Qur’annya menjadi empat kelompok, yaitu *pertama, mubtadi’* (pemula), yaitu peserta yang tidak mampu sama sekali membaca al-Qur`an,; *kedua, mutawassith* (sedang), yaitu peserta yang mampu membaca al-Qur`an namun belum lancar, atau belum sesuai dengan kaidah ilmu Tajwid; *ketiga, mustawli* (lancar), yaitu peserta yang mampu dan lancar membaca al-Qur`an namun dalam prakteknya masih kurang mahir; dan *keempat, mahir* (sangat menguasai), yaitu peserta yang mampu dan lancar membaca al-Qur'an serta menguasai tajwid secara umum dengan praktek yang baik. Berdasarkan pengelompokan tersebut sehingga memudahkan para musyrif yang mengajar al-Qur’an. Untuk pengelompokan tersebut tidak hanya diperuntukkan untuk satu Ma’had saja seperti Ma’had al-Jami’ah Putera, akan tetapi di Ma’had al-Jami’ah Puteri juga menerapkan hal yang serupa karena untuk program pembelajaran al-Qur’an ini memang sudah ada peraturan tersendiri oleh dewan pengelola Ma’had al-Jami’ah sehingga untuk program pembelajaran al-Qur’an mudah untuk dilaksanakan bagi setiap Ma’had.

Untuk mempermudah penyampaian materi dalam pembelajaran al-Qur’an bukan saja pada kelompok al-Qur’an yang dibagi akan tetapi pada materi masing- masing kelompok pembelajaran al-Qur’an juga disesuaikan dengan tingkatannya sehingga tidak ada materi yang tidak sesuai dengan kelompok tingkatannya masing-masing. Dengan adanya pembagian materi yang disesuaikan dengan tingkatan kelompok belajar al-Qur’an sehingga masing-masing pengajar dalam kelompok al-Qur’annya pasti memiliki suatu tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah sesuai dengan tingkatan kelompok al-Qur’annya masing-masing sehingga pembelajaran al-Qur’an pun dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan informasi yang di dapat tentang pembagian materi ini juga sudah ada dalam program Ma’had al-Jami’ah karena program pembelajaran al-Qur’an ini sangat diutamakan dari program lainnya.

1. Materi Pembelajaran Al-Qur’an di Ma’had al-Jami’ah Putera IAIN Antasari Banjarmasin

Berdasarkan data yang di peroleh dari penyajian data di atas bahwa materi pembelajaran al-Qur’an di Ma’had al-Jami’ah Putera IAIN Antasari Banjarmasin terutama materi kelompok yang di teliti oleh peneliti yaitu kelompok mubtadi’ materinya adalah mengenal tanda baca, mengenal makharijul huruf, mengenal Alif Lam Syamsiyah dan Alif Lam Qomariyah, dan hukum nun mati dan tanwin. Kemudian kelompok mutawassith yaitu hukum bacaan mim sukun, hukum bacaan ghunnah, hukum bacaan ra’. hukum bacaan idgham, dan hukum bacaan qalqalah.

Berdasarkan materi-materi tersebut diketahui bahwa semuanya sudah dipersiapkan dan atur dengan baik oleh pengurus Ma’had al-Jami’ah dalam melakukan pembelajaran al-Qur’an, bahkan materi tersebut sudah di atur berdasarkan tingkatan dan kemampuannya masing-masing, dari kelompok rendah yaitu kelompok *mubtadi’* (pemula) kemudian kelompok *mutawassith* (sedang) dan selanjutnya sehingga tidak ada materi yang menurut mereka tidak sesuai dengan kelomponya pemlajaran al-Qur’annya masing-masing.

Selain itu, dengan materi yang diatur sesuai dengan tingkatan atau kelompok tersebut juga mempermudah para musyrif dalam menyampaikan materi, sehingga para musyrif lebih mudah dalam mempersiapkan dan menguasai materi yang mereka ajarkan di kelompok mereka masing-masing dan tujuan pembelajaran yang mereka inginkan dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan hasil dari wawancara dan tes membaca al-Qur’an dengan para mahasantri yang di teliti oleh penulis di sini bahwa mereka memang sebagian besar memahami materi yang mereka dapatkan dan mampu mempraktekkan bacaan tersebut dengan baik meskipun ada satu atau dua orang yang masih kurang menguasai, akan tetapi dengan semangat yang mereka miliki untuk terus memperbaiki bacaan-bacaan mereka dan motivasi dari musyrif yang mengajar al-Qur’an di kelompok mereka sehingga kesalahan-kesalahan tersebut dapat di atasi. Bahkan diantara mereka ada yang meminta waktu lebih untuk pembelajaran al-Qur’an ini terutama di kelompok bawah.

1. Metode dan Strategi Pembelajaran Al-Qur’an di Ma’had al-Jami’ah Putera IAIN Antasari Banjarmasin.

Berdasarkan uraian dari penyajian data di atas bahwa metode yang digunakan oleh musyrif di Ma’had al-Jami’ah Putera IAIN Antasari Banjarmasin yaitu metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan reading aloud. dengan adanya beberapa metode tersebut bahwa metode yang digunakan oleh musyrif tergolong berfariasi maksudnya mereka tidak hanya terfokus terhadap satu metode, mereka juga menggunakan berbagai macam metode dalam melakukan pembelajaran al-Qur’an. Sehingga pembelajaran al-Qur’an menjadi lebih efektif. Hal tersebut dapat dilihat dari cara mereka dalam menyampaikan materi yang sangat bagus dan para mahasantri terlihat antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran al-Qur’an.

Berdasarkan penjelasan dari penyajian data tentang hasil wawancara dengan para mahasantri mengenai metode atau cara yang digunakan oleh musyrif yang mengajar di kelompok mereka sangat membantu dalam memahami materi-materi yang disampaikan dan juga dengan adanya metode yang bervariasi yang digunakan musyrif tersebut membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan membuat mahasantri tersebut menjadi lebih aktif dalam mengikuti pelajaran tersebut.

1. Media Pembelajaran al-Qur’an di Ma’had al-Jami’ah Putera IAIN Antasari Banjarmasin

Sesuai dengan penyajian data di atas bahwa pemilihan media yang digunakan musyrif dalam mengajar al-Qur’an dia lakukan sebelum melakukan pembelajaran al-Qur’an yaitu sesudah shalat Ashar, untuk media yang musyrif pilih adalah sesuai dengan materi yang diajarkan dan bersifat kontekstual. Media yang digunakan di sini biasanya tidak dengan cara pengadaan, melaikan melihat ketersediaan media tersebut yang terdapat di Ma’had al-Jami’ah.

Pemilihan media memang harus dilakukan sebelum proses belajar mengajar berlangsung, adapun media yang digunakan di sini terutama media pokok yang digunakan musyrif dalam mengajar al-Qur’an adalah yang paling utama al-Qur’an, buku Iqro’, buku-buku ilmu tajwid seperti Pelajaran Tajwid (kaidah membaca al-Qur’an untuk pelajaran permulaan) yang ditulis oleh Abdullah Asy’ari BA., dan Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap yang ditulis oleh Ust. Acep Lim Abdurohim dan buku-buku lainnya yang digunakan sebagai pegangan pengajar, kemudian papan tulis dan spidol. Berdasarkan media yang digunakan musyrif tersebut bahwa pemilihan media yang digunakan sudah terbilang efektif, sehingga pembelajaran al-Qur’an dapat berjalan dengan baik. Untuk pembelajara’n al-Qur’an yang paling utama adalah al-Qur’an dan buku Iqro’ yang lengkap, sehingga mahasantri lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran al-Qur’an tersebut.

1. Evaluasi Pembelajaran al-Qur’an di Ma’had al-Jami’ah Putera IAIN Antasari Banjarmasin

Berdasarkan data dari penyajian data di atas bahwa evaluasi pembelajaran al-Qur’an di Ma’had al-Jami’ah Putera IAIN Antasari Banjarmasin dilakukan beberapa tahapan yang mana tujuannya untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mahasantri dalam mempraktekkan bacaan al-Qur’an sehingga perlu adanya evaluasi, baik evaluasi untuk penentuan awal, dalam proses pembelajaran maupun ketika penuntuan akhir.

Untuk evaluasi penentuan awal yang di lakukan Ma’had al-Jami’ah Putera tergolong sangat berhasil, karena dengan adanya penentuan awal lebih memudahkan mereka dalam melakukan pembelajaran terutama untuk menentukan materi dan pengajar/musyrif dalam pembelajaran al-Qur’an tersebut. Kemudian dalam proses pembelajaran juga sangat bagus, bukan saja di sekolah yang menerapkan evaluasi ketika pembelajaran sedang berlangsung akan tetapi di Ma’had al-Jami’ah Putera juga melakukan evaluasi seperti itu, untuk evaluasi ini memang harus di lakukan setiap pembelajaran sehingga pembelajaran akan menjadi lebih baik lagi. Dengan adanya evaluasi maka dapat diketahui sejauh mana tingkat mencapaian yang dihasilkan. Dan evaluasi penentuan akhir, dengan adanya evaluasi akhir maka diketahuilah hasil dari pembelajaran yang mereka ikuti selama berada di Ma’had al-Jami’ah Putera IAIN Antasarai Banjarmasin. Dan hasil dari evaluasi inilah yang menentukan kelulusan mereka selama berada di Ma’had al-Jami’ah Putera tersebut serta menjadi nilai sertifikat dalam kelulusan mereka. Evaluasi ini juga merupakan evaluasi yang di berikan oleh pengelola Ma’had al-Jami’ah yang mana evaluasi ini dilakukan oleh semua Ma’had al-Jami’ah IAIN Antasari Banjarmasin bukan hanya pada Ma’had al-Jami’ah Putera tetapi Ma’had al-Jami’ah Puteri juga melakukan hal yang sama dan waktu yang sama.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran al-Qur’an di Ma’had al-Jami’ah Putera IAIN Antasari Banjarmasin
   1. Waktu

Dari uraian penyajian data yang didapat dari observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa waktu sangat penting diperhatikan dalam melakukan suatu pembelajaran. Sehingga tujuan suatu pemebalajaran dapat tercapai sesuai dengan apa yang diinginkan. Dalam hal ini Ma’had al-Jami’ah IAIN Antasari Banjarmasin memberikan alokasi waktu yang cukup memadai yaitu sesudah shalat magrib selesai sampai shalat isya, dalam satu minggu ada tiga malam yang dikhususkan untuk kegiatan pembelajaran al-Qur’an yaitu malam senin, selasa dan kamis. Mengingat waktu yang disediakan hanya tiga malam dan waktunya pun setelah shalat magrib dan berakhir ketika sampai shalat isya dan walaupun waktu shalat isya sedikit di undur berdasarkan hasil kesepakatan akan tetapi mereka dapat melaksanakan pembelajaran al-Qur’an dengan baik dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dapat terlaksana serta evaluasi pembelajaran al-Qur’an dapat dilakukan kepada seluruh mahasantri, sehingga ketika mendapatkan kesalahan dalam membaca mereka dapat langsung diperbaiki. Jadi waktu yang disediakan untuk pembelajaran al-Qur’an di Ma’had al-Jami’ah Putera cukup memadai.

* 1. Metode dan Penguasaan Bahan

Dari uraian penyajian data didapat dari hasil observasi dan wawancara dapat diambil analisis bahwa antara metode dan bahan harus saling berkaitan, maksudnya sebelum memulai pembelajaran pengajar harus benar-benar mempersiapkan metode yang sesuai dengan materi yang ingin disampaikan, sehingga ketika memulai pembelajaran tidak bingung tentang yang ingin di sampaikan, selain mempersiapkan materi dan bahan tersebut pengajar juga harus benar-benar menguasai metode yang ingin digunakan dalam melakukan pembelajaran serta bahan yang ingin disampaikan karena metode dan bahan atau materi harus sesuai sehingga apa yang ingin dicapai dalam suatu pembelajaran tersebut dapat terlaksana dengan baik dan mahasantri juga mampu memahami pelajaran dengan baik dan benar.

Selain itu, interaksi dengan mahasantri juga sangat diperlukan dalam suatu pembelajaran dengan interaksi yang bagus dapat menimbulkan kerjasama yang bagus baik, karena dalam suatu pembelajaran itu salah satu upaya untuk mencapai tujuan yang ingin kita capai adalah saling bekerjasama dalam suatu pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi bahwa pengajar al-Qur’an di Ma’had al-Jami’ah Putera sangat bagus dalam berinteraksi sehingga terjadinya kerjasama yang baik dengan mahasantri.

* 1. Mahasantri

Berdasarkan hasil data yang telah dijelaskan bahwa berhasil tidaknya suatu pembelajaran juga sangat tergantung pada faktor mahasantri selaku subjek pendidikan. Pembelajaran dapat dikatakan berhasil dan berdaya guna manakala para mahasantri mempunyai semangat yang tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran, ini dapat dilihat dari keaktifan dan minat para mahasantri di Ma’had al-Jami’ah Putera dalam mengikuti pembelajaran al-Qur’an.

Dalam hal ini para mahasantri di Ma’had al-Jami’ah Putera terlihat sangat aktif dan mempunyai minat mengikuti setiap pembelajaran al-Qur’an. Walaupun mereka ada yang kelelahan karena diantara mereka ada yang jadwal kuliyahnya waktu sore hari akan tetapi hal ini tidak menghambat mereka untuk belajar al-Qur’an dengan penuh semangat. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa para mahasantri Ma’had al-Jami’ah Putera begitu semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran al-Qur’an. Dari semua mahasantri yang ada di Ma’had al-Jami’ah Putera mereka selalu hadir dalam kegiatan pembelajaran al-Qur’an, hal ini dapat dibuktikan dari daftar kehadiran mereka. Selain itu tata tertib dan aturan yang diterapkan di Ma’had al-Jami’ah juga sangat berperan penting demi terciptanya kenyamanan dan keamanan proses belajar mengajar.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa berhasil tidaknya suatu pembelajaran juga juga sangat tergantung pada siswa (mahasantri) selaku subjek dalam pendidikan. Suatu pembelajaran dikatakan dapat tercapai dan dapat bermanfaat ketika para mahasiswa (mahasantri) mempunyai semangat yang tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran, ini dapat dilihat dari keaktifan dan minat para siswa (mahasantri) tersebut.

* 1. Musyrif

Pada dasarnya faktor pengajar merupakan salah satu pokok dasar yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Di Ma’had al-Jami’ah Putera IAIN Antasari Banjarmasin terdapat kepengelolaan yang mana terdiri dari *murobbi* dan *musyrif*, mereka merupakan orang tua yang kedua setelah orang tua karena status mereka disini adalah sebagai guru, dan guru merupakan orang tua kedua. Sebagai orang tua harus menganggap mahasantri sebagai “anak didik” bukan sebagai sekedar “peserta didik”. Dengan demikian akan timbul perasaan bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak didik tersebut. Dalam hal ini ada beberapa faktor musyrif yang sangat mempengaruhi terhadap berhasil tidaknya penyampaian materi salam melakukan pembelajaran al-Qur’an, anatar lain: latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar musyrif.

Berdasarkan penjelasan di atas memberikan informasi kepada kita bahwa jenjang pendidikan atau latar belakang pendidikan seorang pengajar itu sangat membantu terhadap kemampuan pengajar dalam memberikan materi pelajaran. Begitu pula dengan halnya dengan guru mengajar al-Qur’an, harus mempunyai latar belakang pendidikan yang mendalami secara detail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan al-Qur’an seperti menguasai ilmu tajwid. Terkait dengan pembelajaran al-Qur’an maka yang berkompeten adalah orang yang berasal dari alumni pondok peantren atau madrasah aliyah, karena di sana mereka diajarkan tentang al-Qur’an seperti ilmu tajwid secara khusus dan lebih detail.

* 1. Sarana dan Fasilitas (tempat)

Tempat belajar yang bersih, aman dan tenang akan memberikan efek posistif terhadap gairah mahasantri untuk bisa menerima pelajaran yang disampaikan oleh musyrif dengan baik. Sebaliknya jika tempat belajar yang kurang nyaman dan aman akan menimbulkan rasa jenuh dan rasa takut sehingga dapat memberikan pengaruh yang negatif terhadap hasil pembelajaran yang ingin dicapai oleh seorang pengajar.

Berdasarkan penjelasan dari penyajian data di atas dapat diketahui bahwa tempat pembelajaran al-Qur’an di Ma’had al-Jami’ah Putera IAIN Antasari Banjarmasin cukup bagus, akan tetapi pembelajaran al-Qur’an ini tidak berada dalam ruangan tertentu sehingga pembelajaran al-Qur’an memanfaatkan tempat-tempat yang bisa dilakukan untuk melakukan pembelajaran al-Qur’an seperti musholla, ruang tamu, ruang TV, balkon atas dan lorong, agar pembelajaran jadi lebih tenang dan aman terutama di kelompok yang tempat pembelajaran al-Qur’annya berada di lorong perlu ada kerjasama antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya dalam melakukan pembelajaran, sehingga dengan adanya kerjasama pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Selain faktor di atas, kondisi tempat pembelajaran al-Qur’an yang terbilang kondusif, toleransi yang tercipta antar kelompok pembelajaran al-Qur’an serta peraturan kedisiplinan yang diterapkan di Ma’had al-Jami’ah Putera ini juga membuat para mahasantri merasa aman, tenang dan nyaman berada di tempat pembelajaran tersebut, sehingga proses pembelajaran al-Qur’an dapat berjalan dengan tertib, aman dan lancar.